

## Implementasi Laudato Si' sebagai Upaya Membangun Kesadaran Ekologis

Maria Yulita C. Age<sup>1\*</sup>, Anselmus D. Atasoge<sup>2</sup>, Frederikus Dhedhu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekha Ende, Ende, Indonesia

\*Corresponding Author: [cagemariayulita@gmail.com](mailto:cagemariayulita@gmail.com)

Info Artikel

Diterima: 03/12/2023

Direvisi: 13/12/2023

Disetujui: 16/12/2023

**Abstract.** *The study, which is the implementation of community service organized by STIPAR Ende, wants to focus on how the praxis of community life around the Wolowona river coast, the response of the community around the Wolowona river coast to the existence of the Wolowona river and pastoral efforts to sustain the existence of the Wolowona river. From the star point, this study aims to explore the understanding and praxis of ecological life of the community towards the existence of the Wolowona river from a pastoral perspective in the light of the encyclical Laudato Si' written by Pope Francis. This community service activity was carried out using the drump up method, namely the act of raising awareness from lack of understanding to understanding. The steps taken are: First, conducting social reflection/discussion/FGD with residents who live around the Wolowona riverbank. Second, the emergence of ecological awareness, namely the awareness to maintain and care for the Wolowona river. Third, building an agreement with residents to work together or collaborate to clean Wolowona river and prepare public trash bins in the Wolowona riverbank area. The ecological awareness of residents in the area around the Wolowona riverbank is still quite low. Therefore, it is necessary to build awareness in residents about the importance of maintaining and preserving the Wolowona river as part of the overall ecological system. Residents need to be assisted to strengthen their understanding of the relationship between humans and the universe with the ultimate goal of maintaining, caring for and preserving the existence of the Wolowona river. Pope Francis emphasized the need for active participation from all levels of society in protecting the environment. To achieve this, the following are some practical suggestions. First, the government of Ende Regency with the Environmental Agency as the leading sector, together with the residents, must be able to ensure that the water from this river remains clean. Second, people should not use the river as a place to throw garbage. Third, to reduce the amount of waste such as plastic waste, it is hoped that residents can avoid using disposable plastics. Fourth, it is expected that residents have the awareness to keep the trash bins and utilize them according to their designation. Fifth, the Church as a moral institution continues to advocate its members to maintain and care for ecology as part of their expression of faith.*

**Keywords:** Waste, Ecological awareness, Laudato si', Pastoral.

**Abstrak.** Kajian yang merupakan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh STIPAR Ende ini hendak memfokuskan perhatian pada bagaimana praksis hidup masyarakat di sekitar pesisir kali Wolowona, respon masyarakat di sekitar pesisir kali Wolowona terhadap eksistensi kali Wolowona dan upaya pastoral terhadap keberlanjutan eksistensi kali Wolowona. Dari titik star tersebut kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan praksis hidup ekologis masyarakat terhadap eksistensi kali Wolowona dari perspektif pastoral dalam terang ensiklik Laudato Si' yang ditulis oleh Paus Fransiskus. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode drump up yakni tindakan membangkitkan kesadaran dari kurang paham menjadi paham. Langkah yang dilakukan yakni: Pertama, melakukan refleksi sosial/rembuk/FGD bersama warga yang berdomisili di seputar bantaran kali Wolowona. Kedua, munculnya kesadaran ekologis yakni kesadaran untuk menjaga dan merawat kali Wolowona. Ketiga, membangun kesepakatan bersama warga untuk berkerjasama atau berkolaborasi untuk membersihkan kali Wolowona dan menyiapkan tempat sampah umum di wilayah bantaran kali Wolowona. Kesadaran ekologis warga yang berada di wilayah sekitar bantaran kali Wolowona masih cukup rendah. Karena itu, perlu dibangun kesadaran dalam diri warga tentang pentingnya menjaga dan melestarikan kali Wolowona sebagai bagian dari keseluruhan sistem ekologi. Untuk mencapai hal tersebut, berikut diajukan beberapa usul-saran praktis. Pertama, pemerintah Kabupaten Ende dengan Dinas Lingkungan Hidup sebagai leading sector-nya bersama warga harus dapat menjamin agar air dari kali ini tetap bersih. Kedua, tidak menjadikan kali sebagai tempat membuang sampah. Ketiga, untuk mengurangi jumlah sampah seperti sampah plastik diharapkan agar warga dapat menghindari penggunaan plastik sekali pakai. Keempat, diharapkan agar warga memiliki kesadaran untuk menjaga tempat sampah dan memanfaatkannya sesuai peruntukannya. Kelima, pihak Gereja sebagai institusi moral terus mengadovokasi para anggotanya untuk menjaga dan merawat ekologi sebagai bagian dari ekspresi iman mereka.

**Kata Kunci:** Sampah, Kesadaran ekologi, Laudato si', Pastoral.

**How to Cite:** Age, M. Y. C., Atasoge, A. D., & Dhedhu, F. (2023). Implementasi Laudato Si' sebagai Upaya Membangun Kesadaran Ekologis. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 580-591. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3504>



Copyright (c) 2023 Maria Yulita C. Age, Anselmus D. Atasoge, Frederikus Dhedhu. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Kali Wolowona yang terletak di kota Ende saat ini tengah dicemari oleh sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat baik yang berdomisili di sekitar bantaran kali maupun warga yang beraktivitas di sekitar pasar

tradisional Wolowona yang letaknya tidak jauh dari kali tersebut. Disinyalir bahwa aktivitas warga membuang sampah di kali Wolowona terjadi setiap harinya. Tentunya aktifitas tersebut berdampak pada kualitas air kali yang oleh warga tersebut dimanfaatkan untuk pelbagai kebutuhan hidupnya. Lebih jauh lagi, rangkaian aktivitas warga ini secara nyata merupakan aktivitas yang berdampak pada keselamatan hidup para warga tersebut. Karena itu, dapat dikatakan bahwa aktifitas tersebut memiliki dua tekanan utama yakni merusakkan ekologis dan ketidakselamatan warga.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa para warga tersebut belum memiliki kesadaran yang penuh terhadap eksistensi ekologi dan juga masa depan kehidupannya serta warga masyarakat kota Ende pada umumnya yang menggantungkan kebutuhan air bersih dari sumber kali Wolowona. Persoalan sampah di kali Wolowona akhirnya berdampak pada ekologi yang terjalin secara erat dengan eksistensi kemanusiaan pada umumnya.

Hal inilah yang mendorong kelompok pemerhati ekologi dari Sekolah Tinggi Pastoral Ende untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan titik fokus membangun kesadaran ekologis warga penghuni bantaran kali Wolowona. Pilihan pada fokus tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pencemaran kali Wolowona dipicu oleh lemahnya kesadaran warga terhadap kebersihan kali pada khususnya dan keselamatan ekologi pada umumnya. Jika aktifitas warga tersebut tidak segera diatasi maka para warga tersebut turut menyumbang dan berperan menghadirkan krisis ekologis yang ditandai dengan kerusakan-kerusakan pada kali Wolowona dan membawa dampak besar bagi warga kota Ende pada umumnya dan warga penghuni wilayah bantaran kali Wolowona pada khususnya.

Sejumlah peneliti menegaskan bahwa dunia saat ini tengah dilanda krisis ekologis yang ditandai dengan kerusakan-kerusakan ekologi (Sarvianto 2020; Singgih 2020). Menurut Paus Fransiskus, akar krisis ekologis terdapat dalam diri manusia (Fransiskus, 2015) dan tiga utama menjadi penyebabnya. *Pertama*, ketidakbijaksanaan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bertanggungjawab. Dalam konteks kehidupan kristiani hal ini bisa dikategorikan hidup dan bertindak di luar kesadaran iman dan moral, yang menyebabkan ekologi menjadi korban keserakahan dan nafsu manusia (Daw et al., 2023). *Kedua*, cara manusia menerima teknologi dan perkembangannya menurut suatu paradigma yang seragam dengan hanya satu sudut pandang, yang menggiring orang kepada upaya untuk memeras habis-habisan sumber daya alam. Paradigma teknokratis ini, menurut Paus Fransiskus juga cenderung mendominasi bidang sosial, ekonomi dan politik dan berdampak pada ekologi (Fransiskus, 2015). *Ketiga*, "antroposentrisme modern" yaitu penempatan pola pikir teknis di atas realitas, karena "manusia tidak lagi merasakan alam sebagai norma yang berlaku, atau sebagai tempat perlindungan hidup (Martins, 2018). Paham antroposentrisme sesat, menurut Paus Fransiskus, mendorong orang jatuh ke dalam relativisme praktis, mendorong manusia mengeksploitasi alam tanpa bertanggungjawab dan menggiring orang kepada bahaya eksploitasi atas sesamanya (Nguyen, 2023).

Di titik ini dibutuhkan apa yang disebut kesadaran ekologis. Kesadaran ekologi mengacu pada pemahaman dan kepedulian terhadap hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungan. Hal ini melibatkan pengenalan akan dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan manusia, seperti pencemaran udara, kerusakan hutan, dan perubahan iklim. Kesadaran ekologi berdampak pada pemahaman akan pentingnya menjaga

keseimbangan ekosistem dan merawat bumi yang dalam pandangan Laudato Si' disebut sebagai ibu bumi kehidupan manusia (Fransiskus 2015; Wilkins 2022). Di atas kesadaran ini, setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan, seperti mengurangi penggunaan sumber daya, mendaur ulang, memilih produk ramah lingkungan, merawat sumber-sumber mata air dan lain sebagainya (Muti'ah et al., 2019).

Kajian dan refleksi Paus Fransiskus atas alam yang demikian juga telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Purwendah, dkk, pernah membahas konsep keadilan ekologis dan keadilan sosial sebagai dasar untuk melindungi dan melestarikan lingkungan laut dalam sistem hukum Indonesia. Penelitian ini menjelaskan sistem ekonomi politik Indonesia dan kaitannya dengan keadilan lingkungan yang didasarkan pada ideologi negara yaitu keadilan sosial bagi seluruh warga negara (Purwendah et al., 2020). Dalam konteks ekologi dan relasi sosial, penelitian Muliani, dkk menunjukkan bahwa interaksi sistem sosial dan ekologi di desa pesisir dapat menimbulkan permasalahan, mulai dari menurunnya kualitas ekologi hingga terjadinya konflik sosial (Muliani et al., 2018). Pentingnya aksi sosial demi membangun ketahanan ekologis ditunjukkan pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Muliani, dkk (Muliani et al., 2020). Pada posisi ini, relasi antara manusia dan ekologi serta pemahaman manusia terhadap ekologi memiliki peranan penting bagi keberlangsungan ekologi dan eksistensi manusia (Larasati, 2020). Salah satu titik star membangun relasi dan pemahaman tersebut adalah memperkuat basis teologis agama-agama terhadap realitas ekologis seperti yang telah ditunjukkan oleh Martin dan Jerpen, dkk (Martins 2018; Jerpan, Yarnel, and Julianto 2023).

Kajian ini berangkat dari aksi advokasi ekologis yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksha Ende melalui kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah bantaran kali Wolowona di Kota Ende. Titik star dan titik tujuan dari kajian ini adalah membangun pemahaman masyarakat bantaran tentang ekologi dan kesadaran atasnya dalam terang dokumen Laudato Si' Paus Fransiskus dan praksis lapangan dalam bentuk pembersihan lokasi bantalan kali dan penyediaan sarana penampungan sampah bersama warga di pesisir kali Wolowona. Pembangunan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekologi dan praksis lapangan inilah yang membedakan kajian ini dengan kajian para peneliti di atas. Tiga permasalahan utama akan dibahas dalam kajian ini. Pertama, bagaimana praksis hidup masyarakat di sekitar pesisir kali Wolowona. Kedua, bagaimana respon masyarakat di sekitar pesisir kali Wolowona terhadap eksistensi kali Wolowona. Ketiga, bagaimana upaya pastoral terhadap keberlanjutan eksistensi kali Wolowona. Dari titik star tersebut kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan praksis hidup ekologis masyarakat terhadap eksistensi kali Wolowona dari perspektif pastoral. Peneliti berasumsi bahwa upaya membangun kesadaran masyarakat tentang eksistensi ekologi dan inisiasi pastoral atasnya merupakan langkah-langkah konkret dalam membangun kesadaran ekologis bagi warga kota Ende pada umumnya dan warga pesisir kali Wolowona pada khususnya.

Terdapat sejumlah penelitian yang memfokuskan perhatian pada bantaran kali dan warga penghuni wilayah sekitar bantaran tersebut. Syahfitri, dkk melakukan kajian tentang dampak pembangunan rumah di bantaran Kali Anafre kota Jayapura. Menurut para peneliti, pembangunan ini berdampak negatif terhadap keadaan kali tersebut yakni terganggunya

ekosistem kali, kehilangan estetika dan menyumbang bagi hadirnya bencana banjir (Syahfitri et al., 2023). Manurung dalam penelitiannya di kali Ciliwung menegaskan bahwa dinamika relasi sosial masyarakat di bantaran kali Ciliwung yang dihidupkan melalui kegiatan pemberdayaan sosial merupakan kekuatan bagi warga untuk menjaga eksistensi kali dan memantapkan produktivitas mereka sebagai warga penghuni bantaran kali (Manurung, 2014). Sementara itu, penelitian Nurussa'adah, dkk di kali Code Yogyakarta menemukan bahwa anak-anak yang hidup di sekitar bantaran kali Code memiliki persepsi yang baik terhadap penggunaan sampah plastik dan persepsi ini mempengaruhi praxis hidup bersih dengan tidak membuang sampah plastik secara sembarangan (Nurussa'adah et al., 2023). Apriati dan Azkia yang melakukan kajian di berupaya membentuk pola pikir dan kepedulian siswa-siswa sekolah dasar di bantaran Sungai Kali Banjarmasin dengan menggalakkan gerakan peduli lingkungan agar tercipta keadaan bersih, nyaman, dan sehat yang dimulai dari melakukan edukasi pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pengenalan dan penggolongan jenis sampah (Apriati & Azkia, 2019). Alfatoni dan Fatmawati yang melakukan kajian tentang upaya perlindungan tebing sungai Kali Konto hilir di Jombang. Inisiasi penyebaran pengetahuan tentang kondisi tanah di tebing dan bahaya yang menyertainya didiseminasi kepada warga untuk mengantisipasi bahaya yang bakal terjadi (Alfatoni & Fatmawati, 2023).

Kajian-kajian ini memusatkan perhatian pada keadaan kali dan warga penghuni bantaran kali secara khusus pada upaya menyelamatkan kali dan warga di sekitarnya dengan cara membangun kesadaran dan input pengetahuan terkait kali, sampah dan masalah lingkungan pada umumnya. Hal yang membuat hasil kajian berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berbeda dari kajian-kajian terdahulu adalah sudut pandangnya yakni pastoral dan sumber inspirasinya yakni dokumen Laudato Si'.

Dari sudut pandang ini, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini hendak bertujuan untuk membangun kesadaran ekologis warga yang berdomisili di sekitar bantaran kali Wolowona dan warga kota Ende pada umumnya. Kesadaran ekologis yang disasar adalah bagaimana warga memandang alam lingkungan terutama kali sebagai bagian dari kemanusiaannya. Bahwasanya, manusia dan alam lingkungan memiliki relasi yang saling menguntungkan dan menghidupkan sehingga manusia perlu memiliki kebijaksanaan untuk mengatur, menjaga dan merawat alam lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia dan alam lingkungan tersebut.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode *drump up* yakni tindakan membangkitkan kesadaran dari kurang paham menjadi paham. Di sini, para pelaksana kegiatan menyakini bahwa warga di wilayah pengabdian memiliki kemampuan (mindset/pola pikir) untuk mengubah kebiasaannya dari membuang sampah di kali kepada praxis baru yakni membuang sampah pada tempat yang disediakan. Untuk mencapai hal itu, adapun langkah yang dilakukan yakni: Pertama, melakukan refleksi sosial/rembuk/FGD bersama warga yang berdomisili di seputar bantaran kali Wolowona dengan dokumen Laudato Si' sebagai rujukannya. Kedua, dari kegiatan pada tahap pertama ini diharapkan memunculkan kesadaran ekologis yakni kesadaran untuk menjaga dan

merawat kali Wolowona sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Ketiga, setelah kesadaran dimunculkan langkah selanjutnya adalah membangun kesepakatan bersama warga untuk berkerjasama atau berkolaborasi untuk membersihkan kali Wolowona dan menyiapkan tempat sampah umum di wilayah bantaran kali Wolowona.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kali Wolowona mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakat yang hidup di sekitar bantaran kali dan masyarakat kota Ende pada umumnya dan karenanya membutuhkan kerja sama pelbagai pihak untuk mengatasi permasalahannya (Fransiskus, 2015; Nguyen, 2023). Meski airnya tidak lagi dikonsumsi namun air dari kali ini dirasakan faedahnya oleh warga. Berikut kutipan pengakuan warga akan eksistensi kali ini.

*“Jika air PAM tidak keluar dalam waktu yang cukup lama, untuk menghemat air, maka warga setempat menggunakan air tersebut hanya untuk mencuci pakaian” (I-1. Wawancara, 11 Oktober 2023). “Sangat bermanfaat. Untuk mandi, cuci piring, mencuci pakaian, dan untuk masak” (I-2. Wawancara, 15 Oktober 2023). “Ada warga di sekitar sini maupun masyarakat kota memilih untuk menggunakan air dari kali ini sebagai salah satu kebutuhan selain makan dan minum” (I-5. Wawancara, 20 Oktober 2023).*

Saat ini, air dari kali Wolowona tidak dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi lagi karena kondisinya memprihatikan. Airnya telah tercemar dengan pelbagai sampah yang dibuang di kali ini dan telah bercampur dengan air di kali ini. Letaknya di belakang pasar tradisional menambah peluang bagi para pedagang dan warga untuk menjadikan areal kali ini sebagai tempat sampah umum (*Lihat gambar 1 dan 2*). Informan menegaskan hal itu dalam petikan berikut:

*“Tidak layak dikonsumsi. Air tersebut dianggap bau disebabkan oleh sampah-sampah, terutama yang masyarakat setempat temui selain sampah plastik dan sampah rumah tangga juga bangkai binatang seperti bangkai babi, anjing dan kambing. Warga kota Ende tidak lagi menggunakan air di kali tersebut untuk diminum karena di anggap tidak layak dari segi kesehatan” (I-1. Wawancara, 11 Oktober 2023). “Bahkan setiap harinya, selalu ada warga yang memanfaatkan kali Wolowona sebagai seperti tempat sampah saja” (I-2. Wawancara, 15 Oktober 2023).*

Di musim penghujan, kali ini menjadi ancaman bagi warga. Kutipan berikut ini menegaskan hal itu. Ancaman lainnya adalah berkurangnya volume air dari kali ini, sementara kebutuhan warga akan air dari kali ini terus meningkat.

*“Volume air tersebut akan bertambah, bahkan meluap jika musim hujan yang berkepanjangan, sehingga terjadinya banjir dan pengikisan tanah di pinggir kali” (I-5. Wawancara, 20 Oktober 2023). “Meski mencukup kebutuhan warga, namun dari tahun ke tahun volume air di kali Wolowona ini terus berkurang” (I-6. Wawancara, 25 Oktober 2023).*

Terhadap perilaku warga yang tidak menjaga kebersihan dan kelestarian kali Wolowona, warga tidak tinggal diam. Sejumlah inisiasi pun dilakukan warga untuk mengolah sampah yang berserakan di bantaran kali. Perhatian terhadap eksistensi kali dalam rangka menjaga kebersihan dan kelestarian kali tidak hanya dilakukan oleh warga sekitar bantaran kali tetapi juga oleh sejumlah stakeholder lainnya (*Lihat gambar 3*). Berikut petikan wawancara tentang hal ini:

*“Saya pernah melihat dan menegur. Alasan warga membuang sampah di kali tersebut karena belum ada wadah untuk menampung sampah” (I-1. Wawancara, 11 Oktober 2023).*

*“Saya mengajak warga untuk membersihkan kali di sekitar rumah warga. Kegiatan tersebut dilaksanakan dua kali dalam sebulan” (I-2. Wawancara, 15 Oktober 2023).*

*“Warga juga mengelolah sampah menjadi pupuk organik, tetapi tidak semua jenis sampah dijadikan pupuk organik. Sampah plastik yang bisa didaur ulang di bawa warga ke komunitas yang bernama ACIL (Anak Cinta Lingkungan) yang berada di bawah naungan karangtaruna di desa Nanganesa” (I-1. Wawancara, 11 Oktober 2023).*

*“Dari KODIM, Polsek dan Polres Ende bersama warga sekitar gotong royong membersihkan sampah di kali” (I-1. Wawancara, 11 Oktober 2023). “Dari pemerintah pernah mengerok sampah yang menumpuk di sekitar kali” (I-3. Wawancara, 14 Oktober 2023).*

Selain tindakan aksidental, warga juga dibangun kesadarannya oleh para pemimpin lokal di bantalan kali ini untuk berperilaku adil terhadap kali Wolowona. Pembangunan kesadaran ini dilakukan dengan cara ajakan untuk bergotong-royong menjaga eksistensi kali (Bunyamin et al., 2023). Berikut kesaksian Ketua RT 01 Wolowona:

*“Saya mengajak warga saya untuk tidak membuang sampah di kali, dan jika ada sampah di sekitar, kami bersama-sama bergotong royong membersihkan sampah-sampah yang ada di kali area sekitar tempat tinggal kami” (I-2. Wawancara, 15 Oktober 2023).*

Upaya membangun kesadaran tidak selalu mendapat respon positif dari warga lain dan tidak berjalan mulus dan berbuah manis. Ada warga yang mengakui bahwa tindakan menegur warga yang berperilaku tidak adil terhadap eksistensi kali dengan membuang sampah dapat menimbulkan konflik di kalangan mereka (Wilkins, 2022). Pengakuan informan berikut ini menegaskan hal itu.

*“Saya tidak pernah melakukan tindakan apapun terutama dalam hal menegur warga untuk tidak boleh membuang sampah di sekitar kali, karena saya merasa jika saya menegur mereka akan menimbulkan konflik” (I-3. Wawancara, 14 Oktober 2023)*

Eksistensi kali Wolowona semestinya dijaga, dirawat dan dilestarikan sebagai salah satu sumber alternatif kebutuhan akan air bagi warga kota Ende. Hal itu penting karena salah satu permasalahan utama di kota ini adalah ketersediaan air, terutama di musim kemarau. Hal itu diakui oleh warga dalam kutipan berikut:

*“Masyarakat kawasan Wolowona dan sekitarnya bahkan sampai wilayah kota yang memiliki suatu permasalahan utama yaitu kekurangan air bersih terutama pada musim kemarau” (I-4. Wawancara, 20 Oktober 2023). “Karena itu, warga berharap agar kali Wolowona tetap menjadi sumber penghidupan bagi mereka”. (I-5. Wawancara, 20 Oktober 2023). “Kami selalu menghimbau semua masyarakat untuk memiliki kesadaran dalam menjaga atau melestarikan kali ini sehingga layak untuk digunakan walaupun hanya untuk kebutuhan selain makan dan minum namun harus adanya pelestarian sehingga dapat dikatakan layak untuk digunakan” (I-7. Wawancara, 3 Nopember 2023). “Hal itu penting karena yang terjadi selama ini masyarakat hanya*

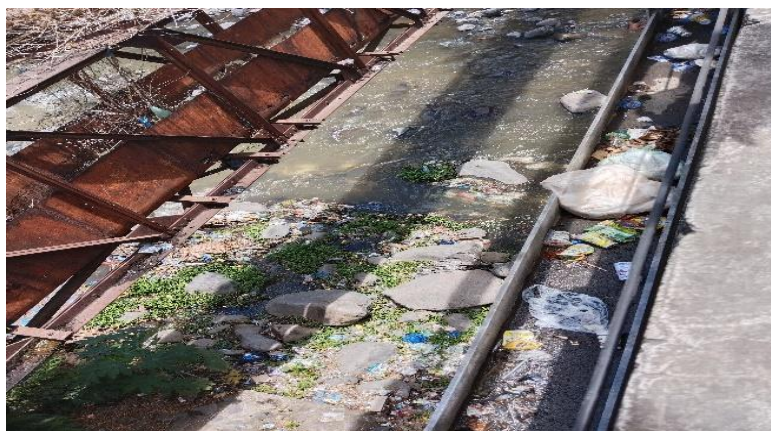


*menggunakan air kali ini tanpa memperhatikan pesisir kali yang menjadi tempat pembuangan sampah” (I-8. Wawancara, 4 Nopember 2023).*

Selain membangun kesadaran dalam diri warga untuk melestarikan ekosistem yang mengitarinya, khususnya keberlangsungan kali Wolowona sebagai salah satu pemasok kebutuhan akan air bersih di masa yang akan datang, warga juga berharap agar perlu adanya sebuah kekuatan suprastruktur sebagai kekuatan bagi warga untuk menjaga kelestarian sumber kehidupan ini. Kekuatan suprastruktur yang dimaksud adalah peraturan daerah di tingkat Kabupaten (Daw et al., 2023).

*“Pemerintah yang berperan mengatur kebijakan bagi masyarakat perlu membuat peraturan daerah (Perda) dan memberikan sosialisasi dalam melestarikan kali ini sehingga kali ini bebas dari sampah masyarakat” (I-9. Wawancara, 8 Nopember 2023). “Masyarakat ataupun pemerintah harus peduli terhadap pentingnya pelestarian sumber air. Namun, dalam hal ini Pemda harus lebih peduli.” (I-10. Wawancara, 9 Nopember 2023).*

Pencemaran kali Wolowona merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat kota Ende. Data menunjukkan bahwa kali ini telah tercemar oleh pelbagai sampah dari rumah tangga warga sekitar dan sampah dari pasar tradisional Wolowona. Sejumlah inisiatif telah dilakukan warga untuk menghindari kali ini dari perilaku pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya. Namun, inisiatif tersebut belum membuahkan hasil bahkan tingkat produksi sampah pada kali ini semakin meningkat termasuk dampak yang ditimbulkannya. Kesadaran akan pentingnya kelestarian kali Wolowona sebagai sumber mata air belum terlihat secara massif dan sistemik (Herling, 2009).



**Gambar 1.** Kondisi Kali di Sekitar Jembatan Wolowona



**Gambar 2.** Keadaan Sampah di Sekitar Kali Wolowona



**Gambar 3.** Kegiatan Pembersihan Sampah di Sekitar Kali Wolowona dan dokumentasi wawancara dengan narasumber

Hal itu menyata dalam respon warga terhadap inisiatif warga terhadap upaya tersebut. Apabila ada peringatan atau teguran dari pihak tertentu pada warga masyarakat yang melakukan tindakan pembuangan sampah atau pencemaran air kali Wolowona pada akhirnya akan menimbulkan perselisihan. Keberadaan pasar tradisional di tepi kali menjadi salah satu pemicu adanya pencemaran air kali secara langsung dan nyata. Tidak sedikit para pedagang sayur maupun pedagang ikan yang membuang sisa jualan mereka ke kali. Adapun hal lain yang lebih miris sebab ada pula warga yang membuang kotoran (membuang hajat) di kali entah di pinggir kali dan ada pula yang langsung membuangnya ke dalam kali. Pemicunya karena masih ada warga yang tidak memiliki toilet sehingga mereka memanfaatkan kali sebagai tempat membuang kotoran. Kotoran juga berasal dari kotoran ternak yang diikat di sepanjang kali Wolowona. Tindakan warga tersebut didasari pada pemikiran bahwa kotoran tersebut akan menjadi pupuk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pencemaran yang terjadi di kali Wolowona meliputi pencemaran air dan pencemaran udara karena udara pun akan tercemar akibat bau dari kotoran.

Dampak pencemaran ini antara lain ekosistem alam terganggu dan menimbulkan berbagai penyakit. Debit air yang semakin berkurang karena musim kemarau serta adanya aktivitas warga yang sering mengambil batu dan pasir untuk dijual mengakibatkan kali menjadi sempit. Pencemaran tersebut tidak hanya memberikan dampak buruk terhadap lingkungan, tetapi juga merugikan kesehatan manusia dan keberlanjutan ekosistem air (Muti'ah et al., 2019). Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, berbagai pendekatan perlu diterapkan, termasuk pandangan dan pedoman moral yang diusung oleh berbagai entitas, termasuk Gereja (Nguyen, 2023). Salah satu dokumen yang memaparkan pandangan moral terkait isu lingkungan adalah "Laudato Si'", ensiklik Paus Fransiskus yang dirilis pada tahun 2015.

Paus Fransiskus dalam Laudato Si' menyoroti perlunya tindakan kolektif untuk mengubah kebijakan dan praktik-praktik yang merugikan lingkungan



(Harefa, 2023). Pencegahan pencemaran sumber air seperti kali dan sungai, menurut pandangan Laudato Si', bukan hanya masalah teknis atau kebijakan semata, melainkan sebuah panggilan moral untuk menjaga integritas ekosistem air. Oleh karena itu, menjaga kualitas sumber air bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau sekelompok masyarakat, tetapi juga tanggung jawab setiap individu sebagai bagian dari komunitas manusia yang lebih besar.

Air kali Wolowona merupakan salah satu sumber air utama bagi masyarakat Kabupaten Knde sebab air kali yang tidak pernah mengalami kekeringan sepanjang tahun itu dimanfaatkan oleh pemerintah Kabupaten Ende untuk memenuhi kebutuhan air warga kota Ende yang pemrosesannya dilakukan di PDAM. Air kali tersebut akan ditampung di bak penampungan dan selanjutnya diproses menjadi air bersih. Pemanfaatan air bersih PDAM untuk minum dan masak yang disampaikan oleh warga bantalan sungai Wolowona sesungguhnya berasal dari air kali Wolowona yang telah diproses menjadi air bersih. tanpa disadari informan bahwa tindakan membuang sampah yang dilakukan oleh warga sesungguhnya telah mencemari sungai. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka tidak lagi memanfaatkan air kali Wolowona untuk kebutuhan minum dan masak, akan tetapi mereka memanfaatkan air PDAM. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat disayangkan karena masih ada warga masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang proses air di PDAM.

Dengan demikian, warga masyarakat diharapkan dapat menjaga eksistensi kali Wolowona yang menjadi sumber kehidupan dan mengubah kebiasaan membuang sampah di bantaran kali serta menyadari bahwasanya tugas tersebut merupakan tanggungjawab bersama. Hal ini sejalan dengan gagasan Paus Fransiskus dalam dokumen Laudato Si' bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab ekologis (Daw et al., 2023). Dalam hal ini, setiap warga harus turut serta dalam upaya menjaga kebersihan sumber-sumber air seperti kali, mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya, dan mendukung kebijakan perlindungan lingkungan (Fransiskus, 2015).

Warga kota Ende baik yang ditinggal di bantaran kali Wolowona maupun warga masyarakat dari di sekitar kota Ende belum sepenuhnya memiliki sikap peduli akan keberadaan kali Wolowona. Apabila diperhatikan banyak warga yang datang membuang sampah di sungai wolowona, seperti kesaksian para informan. Hal ini dilakukan pada malam hari sehingga tidak tertangkap oleh penduduk lain dan aparat pemerintahan. Di sini nampak bahwa warga sendiri tidak menyadari bahwa air kali Wolowona sangat bermanfaat bagi kelangusngan hidup mereka. Meskipun telah dipasang papan peringatan jangan membuang sampai di kali, tidak membuat warga memahami akan pentingnya menjaga kebersihan kali. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi semua pihak agar bahu-membahu menemukan solusi membangun kesadaran masyarakat, meskipun hal ini tidak selalu mendapat respon positif dari warga lain dan tidak berjalan mulus dan berbuah manis seperti yang diharapkan oleh Paus Fransiskus (Pasaribu et al., 2022).

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuang sampah pada tempatnya yang dapat melindungi ekosistem air, sosialisasi dengan berbagai pihak, seperti kerjasama antara masyarakat, pemerintah, pihak Gereja, serta LSM untuk mengurangi pencemaran air dan menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat kota Ende. Laudato Si' menegaskan perlunya etika lingkungan yang mengakui bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral

untuk menjaga lingkungan hidup. Dalam konteks pencemaran sumber air, etika lingkungan ini dapat diartikan sebagai tanggung jawab untuk tidak hanya menghindari mencemarinya, tetapi juga untuk berkontribusi pada pemulihan ekosistem yang tercemar.

Apabila setiap warga menyadari akan pentingnya manfaat air kali Wolowona maka dalam terang Laudato Si', setiap warga akan memiliki kesadaran penuh dan mengambil sikap untuk tidak membuang sampah dan menjaga eksistensi ekosistem kali Wolowona. Di sini, Laudato Si' memberikan landasan etika yang kuat dalam upaya pencegahan pencemaran sumber-sumber air. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ensiklik ini ke dalam tindakan publik, maka warga secara umum dapat menciptakan lingkungan hidup dalam hal ini kali Wolowona yang lebih bersih dan berkelanjutan eksistensinya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap ajaran Laudato Si' dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman ekosistem sungai untuk generasi mendatang.

### **Simpulan dan Tindak Lanjut**

Kesadaran ekologis warga yang berada di wilayah sekitar bantalan kali Wolowona diharapkan terus meningkat dari waktu ke waktu sebab belum nampak secara massif dan sistematis. Praksis hidup dan respon warga berdasarkan data yang ditemui menunjukkan hal tersebut. Karena itu, perlu dibangun kesadaran dalam diri warga tentang ekologi. Warga perlu didampingi untuk penguatan pemahamannya tentang relasi manusia dan alam semesta dengan tujuan akhir menjaga, merawat dan melestarikan eksistensi kali Wolowona. Paus Fransiskus menekankan perlunya partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat dalam melindungi lingkungan.

Untuk mencapai hal tersebut, berikut diajukan beberapa usul-saran praktis. Pertama, air dari kali Wolowona merupakan salah satu sumber air untuk kebutuhan warga kota Ende. Karena itu, pemerintah Kabupaten Ende dengan Dinas Lingkungan Hidup sebagai *leading sector*-nya bersama warga harus dapat menjamin agar air dari kali ini tetap bersih.

Kedua, salah satu cara sederhana menjaga kebersihan kali dan air di kali ini adalah tidak menjadikan kali sebagai tempat membuang sampah. Ketiga, untuk mengurangi jumlah sampah seperti sampah plastik diharapkan agar warga dapat menghindari penggunaan plastik sekali pakai. Keempat, salah satu kesepakatan yang dibangun bersama warga yang hidup di sekitar bantaran kali Wolowona dengan pemerintahan daerah khususnya BLHD Kab. Ende adalah menyediakan tempat sampah permanen di sekitar tempat tinggal warga serta di pasar tradisional yang berada di tepi sungai. Karena itu, diharapkan agar warga memiliki kesadaran untuk menjaga tempat sampah itu dan memanfaatkannya sesuai peruntukannya. Kelima, pihak Gereja sebagai institusi moral terus mengadovokasi para anggotanya untuk menjaga dan merawat ekologi sebagai bagian dari ekspresi iman mereka.

### **Daftar Pustaka**

- Alfatoni, A., & Fatmawati, L. E. (2023). Analisis Stabilitas Lereng Menggunakan Metode Bishop (Studi kasus: Bantaran Sungai Kali Konto Hilir Di kabupaten Jombang). *Taguchi*, 3(1), 775–785.
- Apriati, Y., & Azkia, L. (2019). *Edukasi Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Meningkatkan Kepedulian Siswa Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Barito Kuala Di Bantaran Sungai Kali Terhadap Kualitas Lingkungan*

*Hidup.*

- Bunyamin, B., Kurniasari, F. D., Hady, M., Pramanda, H., & Idroes, I. (2023). Peran Masyarakat dalam Rangka Mengatasi Pemanasan Global. *IKHLAS: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1), 1–7.
- Daw, R., Girardi, G., & Riva, S. (2023). From Greening to Meaning: Understanding the Content of Catholic Attitudes towards the Ecological Crisis. *Sustainability*, 15(3210), 1–18.
- Dwiki Faiz Sarvianto. (2020). Sisi Masalah Kemiskinan dari Sustainable Development Goals Melalui Perspektif Ekologi Manusia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 1(2), 12–21. <https://doi.org/10.55448/ems.v1i2.11>
- Fransiskus, P. (2015). *Ensiklik Laudato Si'. Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama.* (M. Harun (ed.)). Penerbit OBOR.
- Harefa, M. J. (2023). Teologi dan Ekologi: Merekonstruksi Pembacaan terhadap Narasi Nubuat dalam Yoel 2:18-27. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.137>
- Herling, C. S. (2009). *Merayakan Kesadaran Ekologi*. 369(1), 1689–1699. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>
- Jerpan, J., Yarnel, S. Y., & Julianto, P. R. (2023). Tinjauan Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(4), 14–20.
- Larasati, M. M. B. (2020). Representasi Kerusakan Alam Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen Kanuku Leon Karya Christian Dicky Senda. *Jurnal Pendidikan Bahasa No.2*, 9(2), 77–88.
- Manurung, D. Y. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Bantaran Kali Ciliwung. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.15408/empati.v3i1.9761>
- Martins, A. A. (2018). Laudato si': Integral Ecology and Preferential Option for the Poor. *Journal of Religious Ethics*, 46(3), 410–424.
- Muliani, Adrianto, L., Soewardi, K., & Hariyadi, S. (2018). Sistem Sosial Ekologi Kawasan Desa Pesisir Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 10(3), 575–587. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v10i3.20597>
- Muliani, Adrianto, L., Hariyadi, S., & Ali, M. (2020). Resiliensi Sistem Sosial Ekologi Kawasan Desa Pesisir Kabupaten Subang. *Jurnal Grouper*, 11(September), 33–44.
- Muti'ah, M., Siahaan, J., & Supriadi, S. (2019). Sosialisasi dan Pendampingan Masyarakat Pesisir tentang Cara Menjaga Kebersihan Pantai dan Cara Pengukuran Jumlah Sampah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 141–146.
- Nguyen, T. H. T. (2023). The Catholic Church's response to the cry of the poor amid the environmental crisis in the light of Laudato Si. *International Journal of Research Studies in Education*, 12(6), 49–59.
- Nurussa'adah, E., Sasongko, T. B., & Astari, D. W. (2023). Kampanye Diet Plastik dalam Membentuk Persepsi Anak-anak Komunitas Go English di Bantaran Kali Code Yogyakarta. *PARAHITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 50–54. <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i2.83>
- Pasaribu, A. G., Sipahutar, R. C. H. P., & Hutabarat, E. H. (2022). Imago Dei and ecology: Rereading Genesis 1:26–28 from the perspective of Toba Batak in the ecological struggle in Tapanuli, Indonesia. *Verbum et*

- Ecclesia*, 43(1), 26–28. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2620>
- Purwendah, E. K., Djatmiko, A., & Pudyastiwi, E. (2020). Keadilan Ekologi dan Keadilan Sosial sebagai Dasar Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Laut dalam Sistem Hukum Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 1–23.
- Singgih, E. G. (2020). Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>
- Syahfitri, A., Yusuf, M., Safiudin, S., Amri, A., & Muhandy, R. S. (2023). Pembangunan Rumah Yang Dilakukan Masyarakat Di Bantaran Kali Anafre Kota Jayapura. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 269–285.
- Wilkins, D. (2022). *Catholic clerical responses to climate change and Pope Francis's Laudato Si'*. 5(1), 146–168. <https://doi.org/10.1177/2514848620974029>